



PEMERANAN TOKOH GUSTI BIANG LAKON *BILA MALAM BERTAMBAH MALAM* KARYA PUTU WIJAYA DENGAN METODE AKTING STANISLAVSKY

Nanik Yuliani ¹

¹ Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia. E-mail: nanikyuliani1@gmail.com

ARTICLE INFORMATION

Submitted: Januari 2019

Review: Februari 2019

Accepted: Maret 2019

Published: Mei 2019

KEYWORDS/KATA KUNCI

"Pemeranan Gusti Biang; Realisme; Stanilavsky"

CORRESPONDENCE

Phone: -

E-mail: nanikyuliani1@gmail.com

A B S T R A C T

Pemeranan tokoh Gusti Biang adalah proses perwujudan tokoh dalam naskah menuju panggung pertunjukan. Dalam proses perwujudan tokoh Gusti Biang berlandaskan pada analisis penokohan dan analisis terhadap naskah drama. *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya tergolong naskah yang bergaya realisme. Akting realis adalah upaya menyakinkan penonton dengan laku yang natural. Untuk memerankan tokoh Gusti Biang, diperlukan metode yang mampu memproyeksikan suatu keaktoran dan menyatukan karakter pemeran dengan kebutuhan karakter tokoh yang diperankan. Metode yang paling relevan untuk mewujudkan tokoh dalam naskah realis adalah metode akting *to be* atau menjadi yang digagas oleh Stanislavsky.

GAGASAN PENCIPTAAN

Naskah drama *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya ditulis pada tahun 1964. Drama ini diadaptasi dari novel *Best Seller* dengan judul yang sama dan diterbitkan oleh Pustaka Jaya pada tahun 1966. Penulis naskah *Bila Malam Bertambah Malam* memiliki nama lengkap I Gusti Ngurah Putu Wijaya adalah seorang sastrawan yang lahir di Puri Tabanan Bali pada 11 April 1944. Karya dramanya antara lain: *Dalam Cahaya Bulan* (1966), *Bila Malam Bertambah Malam* (1966), *Lautan Bernyanyi*

(1967), *Anu* (1974), *Invalid* (1974), *Aduh* (1975), *Dag Dig Dug* (1976). Putu Wijaya juga telah menulis skenario film dan sinetron, dan ia juga sebagai pendiri Teater Mandiri pada tahun 1971.

Naskah *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya mengisahkan tentang kisah cinta yang terhalang oleh perbedaan kasta. Putu Wijaya dalam naskah *Bila Malam Bertambah Malam* mencoba mengkritisi kasta-kasta yang ada dalam budaya Bali. Naskah ini menceritakan tentang Gusti Biang dan Wayan yang

memutuskan untuk tidak menikah karena perbedaan kasta, keangkuhan kasta telah membuat Gusti Biang selalu merendahkan Wayan, walau hatinya sangat membutuhkan kehadiran Wayan, rasa cinta Gusti Biang kepada Wayan begitu dalam, sehingga seringkali tidak mampu ditutupi oleh Gusti Biang. Namun hal serupa juga terjadi pada anaknya, tetapi pada akhirnya mereka memberikan kelonggaran agar kesalahan dimasa lalu tidak terulang kembali.

Naskah *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya menggambarkan cerita berdasarkan dari realitas sebenarnya, karena cerita di dalam naskah ini didukung dengan tokoh-tokoh yang memiliki karakter yang jelas dan dengan alur cerita yang logis dan mudah dimengerti. Dalam buku *Dramaturgi*, Harymawan menjelaskan bahwa, realisme pada umumnya adalah aliran seni yang berusaha mencapai ilusi atas penggambaran kenyataan. tentu saja penggambaran kenyataan secara pasti dalam hasil seni tidak mungkin. Pengarang drama harus menggambarkan kejadian yang sebenarnya terjadi bertahun-tahun dalam beberapa jam saja; dia harus berfantasi dan memilih isi-isi pokok dan kejadian-kejadian penting. Melalui karyanya, seorang realis mencoba mencapai ilusi sebenar-benarnya. Drama

realistis bertujuan tidak untuk menghibur melulu, tetapi mengembangkan problem dari suatu masa. Problem atau masalah ini bisa berasal dari luar (soal sosial) atau dari dalam manusia sendiri, yaitu dari kesulitan-kesulitan yang timbul oleh kontradiksi-kontradiksi yang dialami oleh manusia (soal psikologis) (1988 : 84).

Naskah *Bila Malam Bertambah Malam* memiliki konflik yang khas yaitu tentang kasta-kasta di budaya Bali, dan karakter unik yang dimiliki Gusti Biang yaitu sifat keras untuk menjaga kehormatan kastanya padahal sebenarnya memiliki rasa kasih sayang yang besar. Pemeran beranggapan bahwa ide cerita sangat menarik karena pembahasan masalah kasta dan pengorbanan cinta tersebut adalah masalah yang selalu saja terjadi, khususnya di Bali dan secara umum di Indonesia. Perbedaan kasta tersebut bukan hanya diatur oleh agama atau budaya namun juga diatur oleh kelas sosial. Secara konteks pemeran tertarik dengan budaya Bali dan ingin menambah pengetahuan tentang budaya Bali.

Tema dari naskah *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya berbicara tentang perbedaan status sosial, yaitu mengenai cinta yang terhalang oleh pertentangan kasta. Secara tema naskah ini masih sangat konteks dengan hari ini,

karena persoalan kasta yang mengatur cinta masih saja terjadi sampai hari ini, khususnya di Bali. Secara umum hal ini juga terjadi karena di Indonesia masih sangat kuat perbandingan kasta-kasta atau kelas-kelas. Seperti contohnya adalah tentang kesenjangan sosial para pemilik modal dengan kaum buruh.

Naskah ini memiliki empat orang tokoh yaitu Gusti Biang, Wayan, Ngurah dan Nyoman. Gusti Biang adalah seorang janda bangsawan yang berusia kurang lebih tujuh puluh tahun memiliki karakter yang angkuh, sombong dan selalu mempertahankan kehormatannya, tokoh selanjutnya adalah Wayan, seorang lelaki tua yang merupakan mantan kekasih Gusti Biang yang setia sehingga mau tinggal di rumah Gusti Biang dan menuruti semua keinginannya, selanjutnya tokoh Ngurah anak dari Gusti Biang yang sangat teguh pada pendiriannya yang berusaha mempertahankan cintanya terhadap gadis desa yaitu Nyoman yang sudah sejak kecil tinggal di rumah Gusti Biang.

Tokoh Gusti Biang menjadi tokoh yang pemeran pilih untuk dimainkan dalam pertunjukan. Ketertarikan terhadap tokoh Gusti Biang didasari atas kekuatan karakter dalam cerita. Tokoh Gusti Biang sangat mempengaruhi perkembangan cerita dari awal hingga akhir peristiwa.

Gusti Biang merupakan tokoh antagonis sebagaimana yang telah dijelaskan dalam buku *Drama Teori dan Pengajarannya* bahwa tokoh antagonis adalah tokoh penentang cerita. Biasanya ada seorang tokoh utama yang menentang cerita, dan beberapa figur pembantu yang ikut menentang cerita (Herman J Waluyo, 2001:16). Gusti Biang memiliki sifat keras, angkuh dan sangat mempertahankan kehormatannya serta selalu merendahkan orang lain yang berkasta rendah. Karakter tersebut dipengaruhi oleh kastanya yang termasuk ke dalam golongan bangsawan, tetapi disisi lain ia juga memiliki cinta yang besar kepada sosok Wayan dan juga anaknya. Karakter Gusti Biang tersebut membuat pemeran merasa tertantang untuk memerankannya, karena sebelumnya pemeran belum pernah memainkan tokoh dengan karakter dan usia seperti tokoh Gusti Biang dan karakter tersebut sangat bertolak belakang dengan keseharian karakter pemeran. Tidak hanya karakter, tokoh Gusti Biang juga bertolak belakang dengan pemeran dari segi usia, cara bicara, kebiasaan dan vokal.

Pemeran nantinya akan mempertahankan budaya yang ada dalam naskah *Bila Malam Bertambah Malam* yaitu budaya Bali, karena menurut pemeran spirit budaya yang ada dalam naskah

adalah kekuatan yang membuat naskah ini memiliki ciri khas tersendiri. Pemeran juga tetap mempertahankan latar waktunya, karena menurut pemeran persoalan yang ada di dalam naskah ini masih terjadi dari zaman naskah ini dibuat sampai zaman sekarang, sehingga tanpa mengadaptasi pun naskah ini masih sangat konteks dengan sekarang.

Kasta yang tergambar dalam naskah *Bila Malam Bertambah Malam* adalah kasta yang diambil dari ajaran agama Hindu, terdapat beberapa kasta di ajaran Hindu, sebagaimana yang dijelaskan dalam buku Profil Propinsi Republik Indonesia Bali, dikatakan bahwa, dalam agama hindu masyarakat digolongkan atas empat kasta yang tersusun atas empat lapisan sosial, yaitu(dari urutan tertinggi) : Kasta Brahmana, Ksatria, Wasya (ketiganya di sebut Triwangsa), dan yang terakhir Sudra (disebut Jabu). (Tin Soeharto dkk,1992:92).

Berdasarkan penjabaran diatas, untuk mewujudkan tokoh Gusti Biang dalam naskah *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya, pemeran beranggapan bahwa metode akting Stanislavsky adalah metode yang pemeran butuhkan untuk memerankan tokoh Gusti Biang. Pemeran dituntut mampu menjadi (*to be*) dengan karakter yang diperankan.

Pemeran berusaha untuk mengajak penonton ikut merasakan dan masuk kedalam cerita yang dialami oleh tokoh Gusti Biang dan Wayan. Pemeran ingin memperlihatkan sebuah kondisi kehidupan manusia dengan berbagai sifat yang semestinya menjadi alasan untuk saling menghargai, dan tentang kesukaan, cinta-kasih, dan cita-cita yang pada dasarnya merupakan hak asasi. Sehingga tidak seharusnya dalam memilih pasangan hidup orang-orang harus selalu taat dan tunduk pada ketetapan adat.

DESKRIPSI DAN PROSES PENCIPTAAN

Konsep pemeranan pada dasarnya adalah tahapan kerja atau rancangan yang disusun untuk mewujudkan peran seorang tokoh. Dalam hal ini pemeran akan memerankan tokoh Gusti Biang dalam lakon *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya ke atas panggung teater. Berdasarkan perancangan pemeranan tersebut tokoh yang diwujudkan berpedoman pada gaya lakon yang dipilih untuk mementaskan lakon *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya yakni gaya realisme. Saini KM (2002: 103) menjelaskan teater realisme sebagai berikut, "teater realisme sering kali di sebut sebagai teater ilusionis. Di dalam

prakteknya teater ini berusaha “menipu” penonton agar mereka menganggap apa yang terjadi dan terlihat di atas pentas adalah kehidupan nyata. Dapat dipahami kalau para pendukung realisme bukannya menggayakan (menstilisasi) apalagi merusak (mendistorsi) gambar kehidupannya, melainkan menirunya sedapat mungkin agar ilusi tercapai”.

Dalam hal ini visi dalam memerankan tokoh Gusti Biang memunculkan inovasi akting terbaru bagi pemeran karena dari pementasan sebelumnya pemeran belum menemukan kepuasan dalam menarik empati penonton dan merasakan apa yang dirasakan oleh tokoh Gusti Biang. Tokoh Gusti Biang memiliki karakter sebagai seorang janda Bangsawan di Bali yang memiliki sifat keras, angkuh dan juga sombong serta selalu merendahkan orang lain yang berkasta lebih rendah. Emosi Gusti Biang yang selalu memuncak menjadi tantangan bagi pemeran dalam mewujudkannya keatas panggung. Karakter tokoh Gusti Biang tersebut membuat pemeran harus berusaha dengan keras dengan segala kemampuan berakting untuk mewujudkan tokoh Gusti Biang dengan karakternya tersebut.

Misi dalam memerankan tokoh Gusti Biang yaitu melalui metode akting

Stanislavsky. Berdasarkan uraian diatas maka seluruh tampilan akting diwujudkan dengan menciptakan aksi pemeran yang mencapai ‘kewajaran’. Penampilan yang wajar tersebut akan di wujudkan dalam tokoh Gusti Biang yang akan di perankan melalui penghayatan yang dilakukan untuk mencapai akting secara wajar dan natural. Seorang aktor harus sanggup menyatukan ‘karakter’ pemeran dengan kebutuhan karakter tokoh yang akan diperankan yang dalam metode Stanislavsky sering disebut dengan proses ‘menjadi’. Pencapaian tersebut akan ditandai dengan keberhasilan pemeran yang dapat melibatkan dirinya sebagai karakter pada situasi dan kondisi baru yang dialami tokoh dalam naskah.

A. Metode Pemeranan

Metode merupakan sebuah langkah atau cara-cara untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Dalam menciptakan tokoh Gusti Biang dalam naskah *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya pemeran menggunakan metode akting Stanislavsky, dengan bahasan teori yang digagas oleh Stanislavsky dalam bukunya *Membangun Tokoh*, dalam bukunya tersebut dijelaskan bahwa Seorang aktor tidak hanya berurusan dengan suara seperti penyanyi, tidak hanya berurusan dengan tangan seperti seorang pianis, atau seorang

penari yang hanya berurusan dengan tubuh dan kakinya. Sebagai aktor, kita harus memainkan secara serempak semua segi spiritual dan fisik manusia. Untuk memperoleh penguasaan atas hal-hal itu, dibutuhkan waktu dan usaha sistematis yang penuh jerih payah, suatu program kerja semacam yang kita lakukan pada praktek akting. (Stanislavsky, 2002: 336).

Selanjutnya teori dari Prof. Dr. Herman J. Waluyo dalam bukunya yang berjudul *Drama Teori Dan Pengajarannya* menjelaskan bahwa gaya individual aktor harus dikembangkan agar membedakan peran satu dengan yang lainnya. Seorang aktor tidak harus meniru aktor lain, melainkan harus berusaha menciptakan kreasi sendiri (2001: 115). Dengan kedua gagasan teori tersebut, pemeran meninjau dan mencoba menciptakan akting yang diwujudkan untuk memerankan tokoh Gusti Biang ke atas panggung dengan menggunakan buku Stanislavsky *Persiapan Seorang Aktor dan Membangun Tokoh* dapat dijelaskan sebagai berikut :

Metode pertama, untuk mempersiapkan diri pemeran sebagai seorang aktor, pemeran menggunakan metode-metode dalam buku Stanislavsky yang berjudul *Persiapan Seorang Aktor*, metode-metode tersebut ialah:

1. Observasi

Observasi pertama, pemeran mengumpulkan data-data tentang gestur, pemeran melakukan observasi terhadap nenek kandung pemeran sendiri yang bernama Sujinah, beliau berusia 75 tahun dengan kehidupan masa tuanya yang dilayani segala kebutuhannya oleh anak perempuannya yang bernama Rindang Ningsih yang berumur 45 tahun. Pemeran mengambil yaitu cara berjalan yang lambat tetapi dengan tubuh yang tidak terlalu membungkuk, karena kehidupan masa tua nenek Sujinah yang tidak terlalu berat. Dalam hal ini pemeran mengambil gestur nenek Sujinah untuk ditransformasikan menjadi gestur Gusti Biang yang memiliki banyak kesamaan. Selanjutnya pemeran mengobsevasi gaya berbicara orang Bali, pemeran melihat sosok Ibu Anak Agung Istri Agung Citrawati, S.Sn., M.Sn seorang dosen Prodi Seni Tari di Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Dengan memperhatikan cara berbicaranya dengan ciri khas dan dialek yang agak mendayu serta dengan penebalan pada huruf "T" ketika berbicara. Selanjutnya dengan melihat video di *youtubeyang* berjudul *Angry Granma's Funniest Moments* yang dipublikasikan oleh Chanel Grandma pada tanggal 10 Juni 2018.

2. Imajinasi

Pada tahapan ini, pemeran mengimajinasikan tentang bagaimana seorang Janda Bangsawan Bali secara fisiologis, sosiologis dan psikologis. Pemeran mengimajinasikan bahwa tokoh Gusti Biang memiliki wajah yang keriput dan sangar. Imajinasi tersebut berdasarkan tokoh Gusti Biang yang suka marah. Hal itu yang membuat pemeran mendapatkan gambaran bahwa muka Gusti Biang keriput karena suka marah dan sangar karena mudah marah. Tubuh Gusti Biang pemeran imajinasikan tidak terlalu bungkuk, karena Gusti Biang adalah seorang bangsawan yang semua kebutuhannya dipenuhi oleh orang lain. Hal itu membuat dia tidak pernah kerja keras.

Pemeran mengimajinasikan psikologis Gusti Biang yang tempramental dikarenakan masa lalu yang ia miliki tentang cinta yang terhalang oleh perbedaan kasta. Pemeran beranggapan bahwa alasan Gusti Biang sering marah-marah sebagai cara melupakan kenangan masa lalunya yang kelam. Pemeran juga mengimajinasikan tokoh Gusti Biang sebagai seorang bangsawan yang memperlakukan kasta-kasta rendah dengan semena-mena. Hal

ini pemeran hadirkan pada saat adegan Gusti Biang marah-marah pada Wayan karena selalu terlambat datang saat ia memanggin. Kemudian pada adegan saat Gusti Biang memaki Nyoman yang memaksanya untuk minum obat.

3. Kosentrasi

Kosentrasi artinya proses pemusatan pikiran pada naskah yang dimainkan. Pemeran berusaha sebaik mungkin untuk menyerahkan hati dan seluruh jiwa dalam karakter tokoh Gusti Biang, sehingga penonton hanya melihat tokoh Gusti Biang di atas panggung bukan diri keseharian pemeran lagi. Kosentrasi dilakukan pengolahan pernafasan dan pemusatan perhatian pada karakter dan perkembangan emosin dalam naskah.

Sebelum memulai latihan, pemeran melakukan dan mempertahankan untuk tetap menjadi tokoh Gusti Biang dan terus berjalan sendiri dengan agak lambat dan sedikit membungkuk dengan ekspresi wajah yang sesuai dengan karakter tokoh dan melakukannya berulang-ulang kali. Misalnya ketika dialog membentak dan mengancam Nyoman atau Wayan serta ketika berbicara dengan dialog yang agak panjang, membuat pemeran harus berkonsentrasi dalam melontarkan dialog,

agar dialog yang pemeran ucapkan membuat artikulasi pemeran dan terdengar jelas oleh penonton.

Kemudian pada metode kedua, untuk membantu pemeran dalam membangun tokoh Gusti Biang, pemeran menggunakan metode-metode dalam buku Stanislavsky yang berjudul *Membangun Tokoh*, metode-metode tersebut ialah:

1. Menubuhkan Tokoh

Untuk menubuhkan tokoh, pemeran dituntut untuk menggunakan suara, gaya bicara, cara bergerak serta tubuh yang merujuk pada karakter yang akan diperankan. Jika pemeran mampu menubuhkan tokoh yang diperankan, maka secara fisik pemeran mampu mempengaruhi penonton, dalam hal ini merujuk pada tokoh Gusti Biang yang akan di perankan. Pada tahap menubuhkan tokoh yang pertama yang harus dilakukan adalah membaca naskah secara berulang-ulang, supaya pemeran dapat mengetahui karakter Gusti Biang dalam naskah *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya.

Pada tahap ini pemeran berusaha menjadi tokoh Gusti Biang yang berusia 70-an yang memiliki karakter angkuh, sombong dan sangat mempertahankan kehormatannya, dan pemeran mencoba melambatkan cara berjalan sesuai

dengan usia 70-an serta suara yang yang dikeluarkan seperti layaknya orang tua dengan mengolah pernafasan perut, dan gaya bicara yang berbeda dikarenakan latar belakang dari Gusti Biang adalah janda bangsawan Bali, sehingga pemeran mencoba menggunakan dialek bali dalam menyampaikan dialog dengan mencoba berdialog dan berdiskusi dengan salah satu dosen Fakultas Seni Pertunjukkan Program Studi Seni Tari Institut Seni Indonesia Padang Panjang yaitu Ibu Anak Agung Istri Agung Citrawati,S.Sn., M.Sn yang merupakan salah satu perempuan keturunan Bali, membuat pemeran sedikit banyaknya mengetahui cara berbicara dari orang Bali dan pengetahuan tentang Bali itu sendiri. Tokoh Gusti Biang ini sangat bertolak belakang dengan pemeran dari segi usia, dan keseharian diri pemeran, yang membuat pemeran harus berusaha dengan keras untuk menjadi tokoh Gusti Biang.

2. Mendandani Tokoh

Mendandani tokoh sangat diperlukan untuk memberi stimulus pada reaksi sekecil apapun yang dilakukan oleh aktor diatas panggung. Mendandani tokoh artinya tokoh yang pemeran mainkan harus memiliki

tampilan sesuai dengan karakter tokoh. Mulai dari segi *make up* dan penataan kostum, dalam hal ini pemeran melakukan analisis terhadap naskah untuk dapat mengetahui usia tokoh yang akan di sesuaikan dengan *make up* dan juga gaya berpakaian yang sesuai dengan tokoh dan tahun di dalam naskah.

Melalui analisis naskah *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya pemeran dapat menemukan bahwa tokoh Gusti Biang yang berusia 70-an disesuaikan dengan tampilan *make up* tua yang terlihat natural dengan kerutan yang di bentuk pada kening, dagu, disisi kanan dan kiri bibir serta pada bagian mata, juga dengan tatanan rambut yang dibuat memutih. Selanjutnya tatanan kostum yang digunakan yaitu pakaian kebaya Bali disesuaikan dengan analisis naskah yaitu tokoh Gusti Biang sebagai janda bangsawan Bali.

Proses Latihan

Untuk mengaplikasikan sebuah lakon menjadi sebuah pertunjukkan dibutuhkan proses latihan sebagai kegiatan yang dilaksanakan dengan mengacu pada konsep pemeranan. Pada tahap ini pemeran menerapkan metode dan teknik akting serta proses pengenalan pemeran dengan penataan panggung, busana, suara,

cahaya, dan *property*. Adapun tahapan proses latihan teknis dalam membangun akting dan karakter tokoh Gusti Biang dalam naskah *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya sebagai berikut :

1. Reading

Reading atau membaca keseluruhan lakon merupakan tahap awal dalam proses latihan, proses ini bermanfaat untuk memahami teks lakon tentang gambaran emosi, karakter, suasana dan durasi perpaduan antar tokoh, dalam hal ini *reading* juga dimaksudkan untuk menyatukan penafsiran naskah antara pemeran dengan sutradara. Proses *reading* membantu aktor dalam melafalkan dialog yang nanti berkelanjutan ke *dramatic reading* dimana pengucapan dialog beserta ekspresi, gesture, emosi, intonasi dan warna vokal. Proses *reading* dan *dramatic reading* membantu aktor fasih, mengasah artikulasi dan terbiasa dengan keadaan dan kehidupan dalam lakon tersebut sehingga terwujudlah tokoh yang akan diperankan dalam pertunjukkan.

Pada proses *reading* lakon *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya latihan dimulai dengan membaca naskah secara keseluruhan teks dalam naskah dengan kelengkapan seluruh aktor yang terlibat untuk memudahkan

memahami dialog yang dilontarkan dengan lawan main. Pada proses ini dilakukan pada dua minggu pertama latihan proses ini membuat pemeran mulai memahami maksud dari dialog perdialog yang ucapkan dengan lawan main.

Tahap selanjutnya yaitu *dramatic reading* dimana sembari membaca teks pemeran memasukkan emosi kedalam dirinya pada setiap dialog yang diucapkan, hal ini dilakukan untuk memudahkan menemukan karakter tokoh yang akan dimainkan. Proses *dramatic reading* yang dilakukan dalam proses latihan naskah Bila Malam Bertambah Malam ini dilakukan selama 16 kali pertemuan, pemeran juga mencoba berjalan-jalan sembari membacakan dialog untuk memudahkan memasukkan emosi dari tokoh yang diperankan melalui dialog yang disampaikan sembari mencari kemungkinan *blocking*.

2. *Blocking*

Blocking merupakan tahap pembentukan pola lantai atau pergerakan sesuai posisi perpindahan yang tepat. *Blocking* juga disebut sebagai pengaturan teknis langkah para pemain yang disesuaikan dengan perubahan suasana sesuai dengan naskah. Dalam

tahap ini sutradara mulai memberikan bentuk *blocking* sesuai dengan penafsiran sutradara, namun disini pemeran juga memberikan penawaran atas kemungkinan *blocking* untuk kenyamanan ketika berdialog.

Tahapan pertama dalam proses *blocking* adalah *blocking* kasar. Tahap ini dijalani pemeran selama sembilan kali pertemuan. Pada tahap *blocking* kasar posisi pemeran memberikan tawaran-tawaran pergerakan sesuai tafsiran pemeran sendiri dan mendiskusikannya kepada sutradara. Sutradara berperan membatasi pergerakan-pergerakan yang pemeran ciptakan guna menjaga irama permainan. Beberapa *blocking* yang tidak relevan dengan kebutuhan garapan diseleksi oleh sutradara dan pemeran kembali mencoba mencari kemungkinan-kemungkinan baru.

Tahapan selanjutnya dari proses *blocking* adalah *blocking halus* pemantapan pergerakan. Pada tahap ini sutradara telah mematenkan *blocking* yang baku. Sehingga pada tahap *blocking* kasar tidak ada lagi tawaran-tawaran *blocking* dari pemeran hanya memantapkan pergerakan-pergerakan yang telah disepakati. Tahapan *blocking* halus pemeran jalani selama 16 kali pertemuan. Pada setiap pertemuan,

pemeran dan aktor lainnya mencoba merasakan setiap pergerakan yang telah disepakati agar setiap *blocking* yang diciptakan tidak terasa dibuat-buat dan lebih natural.

3. *Finishing*

Tahapan *finishing* merupakan tahapan pematangan dari bloking halus yang telah dicapai sebelumnya. Pada tahapan ini pemeran dan sutradara telah memfokuskan pada detil-detil garapan. Seperti kelengkapan elemen-elemen pementasan yang meliputi set dekor, ilustrasi musik, penggunaan properti, kostum dan rias.

4. Pementasan

Tahapan pementasan merupakan penyajian keseluruhan unsur pentas dalam suatu pertunjukan yang utuh. Pementasan naskah *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya akan dilaksanakan pada Senin, 30 Juli 2018 di Gedung Teater Mursal Esten ISI Padang Panjang.

Rancangan Artistik

1. Set Panggung

Set panggung adalah penataan panggung sesuai kebutuhan latar cerita. Dalam pertunjukan realisme, set panggung hadir sebagai unsur penting agar penonton semakin teryakinkan bahwa yang

disaksikannya sebuah kenyataan. Set panggung dari naskah *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya adalah di ruang depan puri (rumah bangsawan) Gusti Biang. Hal ini digambarkan secara jelas di dalam naskah melalui teks samping (*nebent text*):

DI RUANG DEPAN ADA
KURSI GOYANG DAN
KURSITAMU. GUSTI BIANG
NGOMEL TERUS.

Dari teks samping diatas tergambar bahwa latar tempat dalam naskah *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya adalah sebuah beranda puri. Pada penataannya, akan dihadirkan gapura dan kain *poleng* Bali untuk memperkuat suasana budaya Bali. Berikut adalah gambaran set panggung naskah *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya :



Gambar 1.

Desain *setting* panggung
Bila Malam Bertambah Malam Karya Putu Wijaya
(Foto. Hafiz, 2018)

2. Properti

Properti tidak hanya sebagai unsur pelengkap dari sebuah pertunjukan teater,

tetapi memiliki fungsi yang lebih vital terutama untuk kebutuhan pemeranan. Terutama properti yang menempel di tubuh aktor atau properti tangan.

Dalam pertunjukan teater *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya, properti tangan yang dibutuhkan untuk menunjang proses perwujudan tokoh Gusti Biang adalah kaca mata, strimin, buku catatan hutang dan kipas. Berikut adalah lampiran foto properti yang digunakan Gusti Biang :



Gambar 4.
Kaca Mata dan Strimin Gusti Biang
(Foto.Nia, 2018)



Gambar 5.
Kipas dan Buku Catatan Hutang
(Foto.Nia, 2018)



3. Musik

Musik dalam pertunjukan teater merupakan satu kesatuan yang padu untuk

mewujudkan yang harmoni. Musik hadir bukan hanya pelengkap, Tetapi musik sebagai pemberi informasi dari identifikasi zaman, kelas sosial dan suasana pertunjukan. Dalam kebutuhan pemeranan, musik memberikan dorongan kepada aktor untuk mendapatkan suasana permainan. Sehingga dibutuhkan kesesuaian dan kesatuan antara aktor dan musik pengiring.

Musik dalam pertunjukan *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya adalah musik gamelan Bali dan rindik Bali. Musik gamelan Bali digunakan pada pembuka adegan (*gimmick*) untuk memberikan nuansa Bali dengan musik yang meriah untuk menarik perhatian penonton. Musik rindik Bali yang lebih mendayu digunakan sebagai transisi adegan.

4. Kostum dan Rias

Kostum dan rias dalam teater berperan untuk memperjelas perbedaan wujud dan karakter antar tokoh. Kostum dan rias untuk aktor berguna untuk memperjelas dan mempertajam ekspresi. Kostum Gusti Biang dalam naskah *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya adalah kebaya Bali. Rias tokoh Gusti Biang dalam naskah *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya rias tua dengan usia kurang lebih tujuh puluh

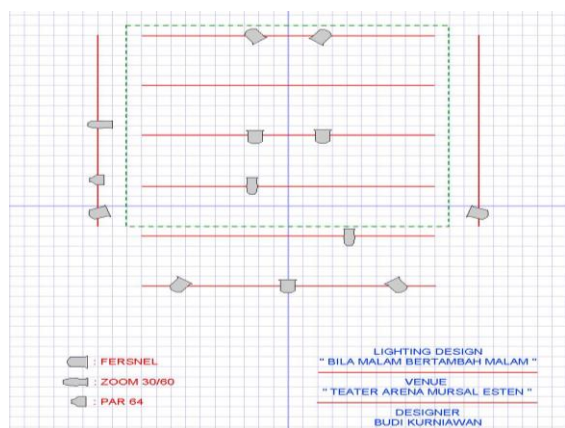
tahunan. Tatanan rambut dari Gusti Biang adalah rambut yang memutih rata dan disanggul. Berikut adalah gambar rias dan kostum Gusti Biang:



Gambar 6.
Rias Gusti Biang
(Foto. Nia, 2018)

5. Tata Cahaya

Tata cahaya hadir sebagai penerang pentas dan aktor, tatanan cahaya menggambarkan waktu, cuaca dan suasana. Penataan cahaya juga membantu memperjelas ekspresi aktor dan memperjelas lakuan aktor di atas panggung. Adegan pertama cahaya yang dihadirkan dengan warna perpaduan kuning dan merah untuk menggambarkan suasana sore hari. Adegan selanjutnya cahaya yang dihadirkan adalah biru untuk menggambarkan suasana malam hari. Suasana malam hari ini dipertahankan sampai pertunjukan selesai. Filter yang dibutuhkan adalah kuning, merah dan biru, dengan lampu yang dibutuhkan adalah *Zoom Spot*, *Fresnel*, dan *Par*.



Desain *Lighting Plot* pementasan Naskah *Bila Malam Bertambah Malam*
Karya Putu Wijaya
(Desain. Budi Kurniawan, 2018)

PENUTUP

Naskah *Bila Malam Bertambah Malam* Karya Putu Wijaya masuk dalam kategori lakon bergaya realis dan diwujudkan dengan menggunakan metode akting Stanislavsky. Berdasarkan klasifikasi tokoh, tentang percintaan dan perbedaan status sosial yang terdapat pada lakon *Bila Malam Bertambah Malam* Karya Putu Wijaya ini berkaitan dengan nilai sosial, budaya dan moral. Metode pemeranan yang digunakan adalah metode akting Stanislavsky yang didapatkan selama perkuliahan dan menggabungkan seluruh pengalaman empiric serta observasi melalui kehidupan sehari-hari, dokumentasi dan media sosial.

Dari tiga rangkaian kesimpulan tersebut dapat dijabarkan bahwa pada lakon *Bila Malam Bertambah Malam* Karya Putu Wijaya ini merupakan sebuah cerita yang dikemas dalam bentuk realis, lakon

ini merupakan salah satu karya Putu Wijaya yang konvensional yang diolah berdasarkan spirit tradisional yakni budaya Bali, lakon ini membahas masalah sistem kasta yang ada di Bali bahwa masalah beda kasta tidak perlu lagi menjadi hal yang menakutkan dalam ikatan perkawinan. Ciri lainnya dari seorang Putu Wijaya adalah melakukan argumentasi dalam karya-karyanya, melakukan setiap upaya peyakinan yang kemudian ikembalikan pada sikap dasar penonton, dalam mempercayai keyakinan yang dimiliki Putu Wijaya.

Pada beberapa proses untuk mewujudkan lakon *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya pemeran menemukan beberapa kendala, namun kendala tersebut akan terpecahkan melalui kerja kolektif yang kreatif. Menganalisa sebuah lakon sangat penting untuk sebuah pertunjukkan, selanjutnya menjalin komunikasi yang baik mengenai lakon ini agar terwujud sesuai dengan yang diinginkan. Bagi generasi selanjutnya yang akan mengangkat lakon ini untuk kebutuhan penelitian maupun pertunjukkan, pemeran berharap akan ada sesuatu yang belum pemeran temukan selama menganalisa dan menjabarkan deskripsi lakon.

KEPUSTAKAAN

El Saptaria, Rikrik. *Paduan Praktis Akting Untuk Film & Teater*, Jakarta: Rekayasa Sains, 2006.

Harymawan, RMA. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: CV Rosda Bandung.

Ismet, Adang. 2005. *Seni Peran*. Bandung : Penerbit Kelir.

Mitter, Shomit. 2002. *Sistem Pelatihan Lakon*. Yogyakarta : MSPI dan arti.

Saini, KM, *Kaleidoskop Teater Indonesia*, Bandung: STSI Press Bandung, 2002.

Soeharto, Tin. 1992. *Profil Propinsi Republik Indonesia BALI*. Jakarta: Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara.

Stanislavsky, Constantin. 1890. *Persiapan Seorang Aktor*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Stanislavsky, Constantin. 2008. *Membangun Tokoh*. Jakarta: Teater Garasi.

Waluyo, J. Herman. 2001. *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: PT.Hanindita Graha Widya.

Sumber lainnya :

[http://rusdimathari.com/2013/06/22/ada-joko-susile-di-bila-malam-bertambah malam/](http://rusdimathari.com/2013/06/22/ada-joko-susile-di-bila-malam-bertambah-malam/)

<https://sites.google.com/site/sastrawanindonesia/home/biografi-sastrawan-putu-wijaya>

<https://www.youtube.com>